

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap pakai. Adapun untuk objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkembangan upah minimum kabupaten/ kota, tingkat inflasi dan persentase jumlah penduduk kabupaten/ kota di Provinsi Banten, selama kurun waktu tujuh tahun dari 2010 sampai dengan 2016. Sumber daripada data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten.

Tabel 4.1
Data Penelitian

Kabupaten/ Kota Prov. Banten	Tahun (%)	UMK (%)	Inflasi (%)	Kemiskinan (%)
Kabupaten Pandeglang	2010	4.96	6.18	11.14
	2011	5.24	2.78	9.80
	2012	3.45	4.41	9.28
	2013	12.57	9.16	10.25

	2014	19.97	11.27	9.50
	2015	18.36	4.67	10.43
	2016	15	2.65	9.67
Kabupaten Lebak	2010	4.52	6.18	10.38
	2011	5.00	2.78	9.20
	2012	4.00	4.41	8.63
	2013	13.33	9.16	9.50
	2014	25.47	11.27	9.17
	2015	15.97	4.67	9.97
	2016	14	2.65	8.71
Kabupaten Tangerang	2010	6.64	6.08	7.18
	2011	14.2	3.78	6.42
	2012	18.84	4.44	5.71
	2013	44.05	10.02	5.78
	2014	11.00	10.03	9.26
	2015	9.89	4.28	5.71
	2016	12	3.26	5.29
Kabupaten Serang	2010	6.89	6.18	6.34
	2011	8.05	2.78	5.63
	2012	18.53	4.41	5.28
	2013	47.51	9.16	5.02
	2014	12.50	11.27	4.87
	2015	13.333	4.67	5.09
	2016	12	2.65	4.58
Kota Tangerang	2010	6.15	6.08	6.88
	2011	14.2	3.78	6.14
	2012	18.54	4.44	5.56
	2013	44.06	10.02	5.26
	2014	10.95	10.03	4.91
	2015	10.47	4.28	5.04
	2016	12	3.26	4.94

Kota Cilegon	2010	6.82	6.12	4.46
	2011	4.26	2.35	3.98
	2012	21.00	3.91	3.82
	2013	48.54	7.98	3.99
	2014	11.05	9.93	3.81
	2015	13.00	3.94	4.10
	2016	12	4.22	3.57
Kota Serang	2010	1.94	6.18	7.03
	2011	10.10	2.78	6.25
	2012	19.30	4.41	5.70
	2013	30.40	9.16	5.92
	2014	20.44	11.27	5.70
	2015	9.65	4.67	6.28
	2016	12	2.65	5.58
Kota Tangerang Selatan	2010	6.63	6.08	1.67
	2011	14.7	3.78	1.50
	2012	18.54	4.44	1.33
	2013	43.87	10.02	1.75
	2014	11.00	10.03	1.68
	2015	9.89	4.28	1.69
	2016	12	4.22	1.67

Sumber: Data Diolah BPS Provinsi Banten.

1. Perkembangan Tingkat Upah Minimum

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat upah minimum Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten cenderung mengalami fluktuasi di setiap tahunnya mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2016.

Kenaikan UMK tertinggi di Kabupaten Lebak sebesar 25,47% pada tahun 2014. Sedangkan tingkat UMK terendah berada di Kota Serang sebesar 1,94% pada tahun 2010. Dalam Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1981 tentang Perlindungan Upah disebutkan bahwa upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut persetujuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan, baik untuk buruh itu sendiri maupun keluarganya.

2. Perkembangan Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kondisi terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus. Inflasi berkaitan dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Artinya, kenaikan harga satu jenis barang tidak termasuk dalam kategori inflasi. Keadaan inflasi dari

tahun 2010 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi. Inflasi yang dirasakan cukup tinggi terjadi pada tahun 2014 di Kabupaten Serang, Pandeglang, Lebak dan Kota Serang dengan tingkat inflasi sebesar 11,27%. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 dengan tingkat inflasi sebesar 2,65% di Kabupaten Serang, Pandeglang, Lebak dan Kota Serang.

3. Perkembangan Tingkat Jumlah Penduduk Miskin

Kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan dalam pemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas persentase jumlah penduduk miskin cenderung mengalami fluktuasi. Persentase jumlah penduduk miskin tertinggi dialami pada tahun 2010 sebesar 11,14% di Kabupaten Pandeglang. Sedangkan persentase penduduk

miskin terendah berada pada tahun 2012 sebesar 1,33% di Kota Tangerang Selatan.

B. Analisis Hasil Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan di atas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data panel yang merupakan gabungan data time series (runtun waktu) pada tahun 2010-2016 dan cross section yaitu 4 Kabupaten 4 Kota di Provinsi Banten. Kombinasi data time series dan cross section ini dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data penelitian.

1. Uji Model Regresi Data Panel

Secara umum terdapat tiga model panel yang sering digunakan yaitu regresi pooling, model fixed effect dan untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data yang dikenal dengan beberapa uji berikut:

a. Uji Hausman

Uji hausman ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek random di dalam panel data, yaitu dengan menguji hipotesis berbentuk:

$H_0 : E(C | X) = E(u) = 0$ atau terdapat efek random di dalam model.

$H_0 : E(C | X) = E(u) \neq 0$ artinya tidak terdapat efek random di dalam model yang digunakan model fixed effect.

Tabel 4.2 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	1.316214	2	0.5178

Dari hasil uji hausman pada tabel 4.2 diketahui nilai probabilitas sebesar 0.5178 atau 52%. Apabila digunakan tingkat signifikansi α sebesar 5% maka disimpulkan H_a ditolak dan H_0 diterima karena $p > \alpha$ ($0.6178 > 0,05$). Yang berarti terdapat efek random di dalam data panel.

b. Uji *Breusch Pagan*

Uji Breusch Pagan bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek cross section/time (atau keduanya) di dalam panel data, yaitu dengan menjadi hipotesis berbentuk :

$H_0 : c = 0, d = 0$ atau tidak terdapat efek *cross section* maupun *time series*, maka model yang digunakan yaitu *regresi pooling*.

$H_0 : c \neq 0, d \neq 0$ atau terdapat efek *cross section* maupun *time series*, maka model digunakan yaitu model *random effect*.

Tabel 4.3 Uji Breusch Pagan

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	134.9854 (0.0000)	2.518663 (0.1125)	137.5041 (0.0000)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai *Breusch Pagan* probabilitasnya sebesar 0,00. Jika digunakan tingkat signifikansi α sebesar 5% maka dapat disimpulkan kita menolak H_0 dan menerima

Ha karena $p < \alpha$ ($0,00 < 0,05$) yang berarti terdapat efek cross section dan time series pada data panel. Sehingga terdapat pengaruh yang berbeda di setiap variabel independen, yakni upah minimum dan inflasi terhadap variabel dependen kemiskinan per-Kabupaten/Kota di Provinsi Banten selama tahun pengamatan pada periode 2010-2016, baik berdasarkan karakteristik dari Kabupateb/Kota (*cross section*) maupun berdasarkan waktu.

Dari hasil pengujian kedua model di atas yakni uji *Hausman* dan uji *Breusch Pagan* dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh upah minimum, inflasi terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015 adalah dengan model *Random Effect*.

2. Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan uji spesifikasi dan didapatkan model yang tepat dalam menggambarkan data maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi :

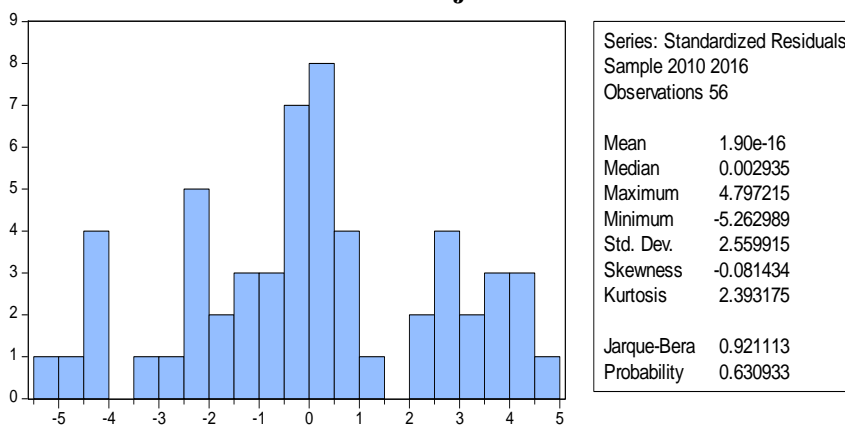
a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.¹ Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Nilai Probability atau $p > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

H_a = Nilai Probability atau $p < 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Hasil Estimasi Uji Normalitas



¹ Suliyanto, *Ekonomitrika Terapan, Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, 69.

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai Prob. Sebesar $0.630933 > 0.05$ (5%) yang berarti bahwa persamaan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.² Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 =$ Nilai Correlation Matrix $> 0,80$
berarti data terdapat masalah multikolinearitas.

$H_a =$ Nilai Correlation Matrix $< 0,80$
berarti data tidak terdapat masalah multikolinearitas.

² Damodar N. Gujarati, *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi 5*, 408.

Tabel 4.4
Correlation Matrix

	UMK	ZINFLASI
UMK	1.000000	0.459573
ZINFLASI	0.459573	1.000000

Dari hasil *Correlation Matrix* pada tabel 4.4 bahwa koefisien matriks korelasi antara variabel bebas lebih kecil dari 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas diartikan sebagai varian dari residual tidak sama pada berbagai observasi. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heterokedastisitas menggunakan uji white dengan melihat nilai Probabilitas Obs* R-square. Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Probabilitas Obs* R-square} > 0,05$ berarti tidak ada masalah heterokedastisitas.

$H_a = \text{Probabilitas Obs* R-square} < 0,05$ berarti terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.5

Hasil *Estimasi Heterokedasticity Test: White*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.563834	Prob. F(2,53)	0.2188
Obs*R-squared	3.120553	Prob. Chi-Square(2)	0.2101
Scaled explained SS	1.947076	Prob. Chi-Square(2)	0.3777

Dari hasil tabel 4.5 bahwa nilai Probabilitas Obs* R-square adalah $0.2101 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak ada masalah heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai hubungan residual antara satu observasi dengan residual observasi lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi digunakan model *Durbin Watson Test*.

Tabel 4.6
Hasil Pengolahan Eviews : *Durbin Watson Test*

Unweighted Statistics			
R-squared	0.066729	Mean dependent var	6.035536
Sum squared resid	360.4239	Durbin-Watson stat	0.206981

Apabila dibandingkan dengan tabel DW, maka nilai *Durbin-Watson statistic* pada tabel 4.6 berada pada autokorelasi positif.

Gambar 4.7

Daerah Kritis *Durbin-Watson*

Korelasi (+)	Tidak dapat disimpulkan	Tidak terjadi Autokorelasi	Tidak dapat disimpulkan	Korelasi (-)		
0	↓	dL	dU	4-dU	4-dL	4
0	Dw 0.206981	1.4954	1.6430	2.357	2.5046	4

Untuk mengatasi masalah autokorelasi maka dilakukan pengurangan sebanyak dua tahun sehingga data dimulai dari tahun 2012-2016 kemudian dilakukan metode *two-step Durbin-Watson D statistic*, dengan cara

mengestimasi nilai statistic nilai $\rho = 1 - d/2$ dengan $d =$ nilai DW statistic. Secara umum bentuk persamaannya adalah sebagai berikut :

$$(Y_t - \rho Y_{t-1}) = \beta_0 + \beta_1 (X_t - \rho X_{t-1}) + (\varepsilon_t - \rho \varepsilon_{t-1}) + (\varepsilon_t - \rho \varepsilon_{t-1})$$

Dengan :

Y_t = variabel dependen atau kemiskinan

Y_{t-1} = kemiskinan pada periode waktu ke $t-1$

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien

X_t = variabel independen atau upah dan zinflasi

X_{t-1} = upah dan zinflasi pada periode waktu ke $t-1$

ε_t = error atau residual

ε_{t-1} = residual pada periode waktu ke $t-1$

berdasarkan model persamaan di atas :

$$(kemiskinan_t - \rho * kemiskinan_{t-1}) = \beta_0 + \beta_1 (upah_t - \rho * upah_{t-1}) + \beta_2 (zinflasi_t - \rho * zinflasi_{t-1}) + (residual_t - \rho * residual_{t-1})$$

$$\Delta kemiskinan = \beta_0 + \beta_1 \Delta upah + \beta_2 \Delta zinflasi + \Delta \varepsilon$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

**Hasil Pengolahan Eviews : Durbin Watson setelah dilakukan
Metode *Two-Step Durbin-Watson D Statistic***

Unweighted Statistics			
R-squared	1.000000	Mean dependent var	3.465711
Sum squared resid	9.04E-29	Durbin-Watson stat	1.809066

Dari tabel 4.7 bisa dilihat nilai *Durbin-Watson statistic* sebesar 1.809066 maka nilai DW berada pada $1.6430 < 1.809066 < 2.357$. artinya tidak ada masalah autokorelasi.

Setelah data terbebas autokorelasi maka akan didapat output estimasi model *Random Effect* sebagai berikut :

Tabel 4.8**Model Random Efek Setelah Diatasi Masalah Autokorelasi**

Dependent Variable: KEMISKINAN-0.3965095*KEMISKINAN(-1)

Method: Panel EGLS (Period random effects)

Date: 11/08/18 Time: 10:37

Sample (adjusted): 2011 2016

Periods included: 6

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 48

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.738248	2.90E-15	1.29E+15	0.0000
UMK-0.3965095*UMK(-1)	-0.068751	3.62E-17	-1.90E+15	0.0000
ZINFLASI- 0.3965095*ZINFLASI(-1)	0.150037	4.15E-16	3.62E+14	0.0000
RESIDUAL- 0.3965095*RESIDUAL(-1)	1.000000	1.59E-16	6.30E+15	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Period random			6.29E-15	0.9312
Idiosyncratic random			1.71E-15	0.0688
Weighted Statistics				
R-squared	1.000000	Mean dependent var	0.331573	
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	1.614052	
S.E. of regression	6.19E-16	Sum squared resid	1.68E-29	
F-statistic	1.07E+32	Durbin-Watson stat	1.631404	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	1.000000	Mean dependent var	3.465711	
Sum squared resid	9.04E-29	Durbin-Watson stat	1.809066	

Persamaan regresi data panel dari tabel 4.8 di atas yaitu : $\Delta \text{kemiskinan} = 3.738248 + -0.068751 \Delta \text{upah} + 0.150037 \Delta \text{inflasi} + \Delta \varepsilon_{it}$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 3.738248 yang artinya apabila nilai variabel UMK dan Inflasi sama dengan nol, maka Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sebesar 3.738248.
2. Koefisien regresi UMK sebesar -0.068751 yang berarti bahwa setiap kenaikan UMK sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sebesar -0.068751 bila variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi Inflasi sebesar 0.150037 yang berarti bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan kenaikan kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sebesar -0.150037 bila variabel lain konstan.

C. Uji Hipotesis

Adapun uji yang dilakukan untuk mengatasi hasil regresi data panel, yaitu sebagai berikut :

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t Parsial)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Dari tabel 4.9 maka dapat dilihat bahwa uji signifikansi parameter individual (uji t parsial) adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh UMK terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Dari hasil output diperoleh nilai probabilitas untuk variabel UMK sebesar (0.0000) dengan tingkat signifikansi (0.05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena nilai probabilitas < tingkat signifikansi 5% (0.05), artinya bahwa UMK berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

b. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Dari hasil output diperoleh nilai probabilitas untuk variabel Inflasi sebesar (0.0000) dengan tingkat signifikansi (0.05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena nilai probabilitas < tingkat signifikansi 5% (0.05), artinya bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (bebas) secara keseluruhan signifikan secara statistic dalam mempengaruhi variabel dependen (terikat).

Dari tabel 4.8 di atas secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar (0.0000) dengan tingkat signifikansi sebesar (0.05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, karena nilai probabilitas < tingkat signifikansi 0.05 (5%). Artinya secara simultan

atau bersamaan UMK dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2016.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel-variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilainya maka menunjukkan semakin erat hubungannya antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).

Berdasarkan tabel 4.8 nilai R-squared sebesar 1.00 atau 100%, nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu UMK dan Inflasi memiliki kontribusi pada variabel terikat yaitu Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sangat erat sebesar 100% selama periode 2010-2016.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, model data panel yang tepat untuk menggambarkan data adalah model *random effect* yang mana setelah dilakukannya *uji hausman* dan *uji breusch pagan*. model *random effect* digunakan untuk melihat pengaruh dari berbagai karakteristik yang bersifat konstan dalam waktu atau konstan di antara individu. dari pengujian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Pengaruh UMK terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Dari hasil output diperoleh nilai probabilitas untuk variabel UMK sebesar (0.0000) dengan tingkat signifikansi (0.05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena nilai probabilitas $<$ tingkat signifikansi 5% (0.05), artinya bahwa UMK berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Di lihat dari nilai konstanta koefisien regresi nilai UMK sebesar -0.068751 yang berarti bahwa

setiap kenaikan UMK sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sebesar -0.068751 bila variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, yang mana apabila kenaikan UMK akan mempengaruhi penurunan kemiskinan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanto dengan judul *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin*. Yang menunjukkan bahwa UMK berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan, yang artinya bahwa kenaikan UMK dapat menurunkan kemiskinan.

- b. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Dari hasil output diperoleh nilai probabilitas untuk variabel Inflasi sebesar (0.0000) dengan tingkat signifikansi (0.05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak

dan H_a diterima. Karena nilai probabilitas $<$ tingkat signifikansi 5% (0.05), artinya bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Dilihat dari nilai konstanta koefisien regresi nilai Inflasi sebesar 0.150037 yang berarti bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan kenaikan kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sebesar 0.150037 bila variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, yang mana apabila kenaikan Inflasi akan mempengaruhi kenaikan kemiskinan, penelitian ini didukung oleh Fitri Amalia dengan judul *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia*. Pengaruh UMK dan Inflasi terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

- c. Pengaruh UMK dan Inflasi terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Dari hasil output pengaruh UMK dan Inflasi secara simultan terhadap kemiskinan diperoleh nilai probabilitas sebesar (0.0000) dengan tingkat signifikansi sebesar (0.05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, karena nilai probabilitas < tingkat signifikansi 0.05 (5%). Artinya secara simultan atau bersamaan UMK dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan kedua variabel bebas (UMK dan Inflasi) memiliki hubungan yang sangat kuat, karena apabila UMK tidak mengalami kenaikan kemudian dibarengi dengan kenaikan inflasi maka akan mempengaruhi kemiskinan.